

EVALUASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DI MADRASAH NEGERI DI KALIMANTAN TIMUR: PERAN SISTEM INFORMASI DALAM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

Arini¹, Eny Ratnawati², Laili Komariyah³, Lambang Subagiyo⁴, Warman⁵
Universitas Mulawarman^{1,2,3,4,5}

e-mail: Ahasanah39@gmail.com¹, enyratna1973@gmail.com²,
laili.komariyah@fkip.unmul.ac.id³, subagiyo@fkip.unmul.ac.id⁴, warman@fkip.unmul.ac.id⁵

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan merupakan fondasi esensial dalam menghadapi tantangan global, yang menuntut lembaga pendidikan, termasuk madrasah, untuk melakukan transformasi manajemen secara menyeluruh. Salah satu pilar utama transformasi ini adalah adopsi teknologi melalui sistem informasi, yang diharapkan dapat mengoptimalkan proses penjaminan mutu. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif implementasi manajemen pendidikan berbasis sistem informasi di lingkungan madrasah negeri di Kalimantan Timur. Fokus utama analisis diarahkan pada efektivitas sistem tersebut dalam mendukung tiga pilar manajemen: administrasi, pengelolaan data akademik, dan proses evaluasi pembelajaran sebagai instrumen penjaminan mutu. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis evaluatif, penelitian ini secara mendalam mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi sistem di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan temuan ganda. Di satu sisi, penerapan sistem informasi terbukti berhasil membawa perbaikan signifikan dalam hal efisiensi waktu pada proses administrasi serta meningkatkan transparansi data pendidikan. Namun, di sisi lain, tantangan utama yang menjadi penghambat adalah kesenjangan infrastruktur teknologi antar madrasah serta tingkat literasi digital dan keterampilan teknis pengguna yang masih rendah. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penjaminan mutu sangat bergantung pada keselarasan antara teknologi dan sumber daya manusia, serta merekomendasikan investasi strategis pada penguatan infrastruktur digital dan program pelatihan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Evaluasi Manajemen Pendidikan, Sistem Informasi, Penjaminan Mutu, Madrasah, Pendidikan Menengah, Kalimantan Timur.*

ABSTRACT

Improving the quality of education is an essential foundation in facing global challenges, which require educational institutions, including madrasahs, to carry out a comprehensive management transformation. One of the main pillars of this transformation is the adoption of technology through information systems, which are expected to optimize the quality assurance process. This study aims to comprehensively evaluate the implementation of information system-based education management in state madrasahs in East Kalimantan. The main focus of the analysis is directed at the effectiveness of the system in supporting three pillars of management: administration, academic data management, and learning evaluation processes as quality assurance instruments. Through a qualitative approach with an evaluative analysis method, this study in-depth identifies various supporting and inhibiting factors that influence the success of system implementation in the field. The results of the study show dual findings. On the one hand, the implementation of the information system has proven to be successful in bringing significant improvements in terms of time efficiency in the administration process and increasing the transparency of education data. However, on the other hand, the main challenges that are inhibiting are the gap in technological infrastructure between madrasahs and the low

level of digital literacy and technical skills of users. Thus, this study concludes that the success of quality assurance is highly dependent on the alignment between technology and human resources, and recommends strategic investment in strengthening digital infrastructure and continuous training programs.

Keywords: *Evaluation of Education Management, Information Systems, Quality Assurance, Madrasahs, Secondary Education, East Kalimantan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan diakui secara universal sebagai hak dan kebutuhan fundamental bagi setiap individu. Tujuan utamanya bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses transformatif untuk melahirkan generasi penerus yang berdaya. Sebagaimana ditegaskan oleh Ichsan (2021), pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan seluruh potensi diri manusia secara holistik. Hal ini mencakup pembentukan kekuatan spiritual keagamaan yang menjadi landasan moral, kemampuan pengendalian diri untuk menghadapi kompleksitas kehidupan, serta pematapan kepribadian yang unik dan tangguh. Lebih lanjut, pendidikan mengasah kecerdasan intelektual, menanamkan akhlak mulia sebagai kompas perilaku, dan membekali individu dengan berbagai keterampilan relevan. Keterampilan ini tidak hanya esensial bagi pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga menjadi modal krusial bagi partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan adalah fondasi peradaban yang membentuk individu paripurna dan warga negara yang kontributif, menjadikannya pilar utama kemajuan kolektif.

Menyadari peran fundamental tersebut, tidak mengherankan jika sektor pendidikan memperoleh prioritas utama dalam agenda pembangunan, baik di tingkat pemerintah pusat maupun daerah. Komitmen ini, sebagaimana diungkapkan oleh Taufiq et al. (2022), tercermin dalam alokasi anggaran, perumusan kebijakan strategis, dan implementasi program-program peningkatan mutu yang berkelanjutan. Status prioritas ini melampaui batas-batas nasional, di mana pendidikan diakui sebagai salah satu unsur kunci dalam kerangka pembangunan global, seperti yang pernah dicanangkan dalam Millennium Development Goals (MDGs) dan dilanjutkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Penempatan pendidikan sebagai agenda prioritas global ini didasari oleh pemahaman bahwa kemajuan dalam sektor pendidikan memiliki efek domino yang positif terhadap indikator pembangunan lainnya, seperti pengentasan kemiskinan, peningkatan kesehatan masyarakat, kesetaraan gender, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Oleh karena itu, investasi pada pendidikan adalah investasi strategis untuk masa depan sebuah bangsa.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia, jenjang pendidikan menengah memegang peranan yang sangat strategis. Pada fase inilah para siswa dibentuk untuk transisi menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja. Di antara lembaga pendidikan menengah, madrasah memiliki posisi unik dan krusial, berfungsi sebagai garda depan dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Menurut Rahmadani et al. (2025), madrasah tidak hanya dituntut untuk membekali siswa dengan pengetahuan umum dan keterampilan yang setara dengan sekolah umum, tetapi juga mengemban amanah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat. Peran ganda ini menjadikan madrasah sebagai pusat pembentukan karakter yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kedalaman spiritual. Lulusan madrasah diharapkan menjadi pribadi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan pemahaman agama yang kokoh, siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa dengan landasan moral yang kuat.

Untuk memastikan bahwa peran strategis madrasah dapat terwujud secara optimal, keberadaan sistem manajemen pendidikan yang efektif dan efisien menjadi sebuah keniscayaan

mutlak. Menurut Al-azhar (2022), tanpa manajemen yang terstruktur dan profesional, seluruh sumber daya yang ada—mulai dari tenaga pendidik, kurikulum, sarana prasarana, hingga anggaran—tidak akan dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai standar mutu yang tinggi. Manajemen pendidikan yang efektif mencakup serangkaian fungsi vital, seperti perencanaan program yang visioner, pengorganisasian sumber daya yang sistematis, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang berkualitas, serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Proses inilah yang menjadi tulang punggung sistem penjaminan mutu, sebuah mekanisme untuk memastikan bahwa setiap aspek penyelenggaraan pendidikan telah memenuhi atau bahkan melampaui standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen yang baik adalah prasyarat utama bagi madrasah untuk menghasilkan output pendidikan yang berkualitas.

Seiring dengan perkembangan era digital, paradigma manajemen pendidikan pun mengalami pergeseran signifikan. Metode-metode manual yang rentan terhadap kesalahan manusiawi dan lambat kini mulai ditinggalkan, digantikan oleh solusi berbasis teknologi. Di kalangan madrasah, penerapan sistem informasi (SI) telah muncul sebagai alat bantu yang semakin vital untuk mendukung berbagai aspek manajerial. Shobri (2024) menggarisbawahi bahwa pemanfaatan sistem informasi menawarkan potensi besar untuk merevolusi cara madrasah beroperasi. Dalam bidang administrasi, SI mampu mengotomatisasi tugas-tugas rutin seperti pendaftaran siswa, pengelolaan data kepegawaian, dan keuangan, sehingga meningkatkan efisiensi. Untuk pengelolaan data akademik, sistem ini memfasilitasi pencatatan nilai, absensi, dan perkembangan siswa secara akurat dan terpusat. Lebih dari itu, SI juga menjadi instrumen penting dalam evaluasi pembelajaran, memungkinkan analisis data kinerja siswa dan guru untuk pengambilan keputusan yang lebih berbasis bukti (data-driven).

Akan tetapi, perjalanan implementasi teknologi ini tidak selamanya mulus. Tantangan terbesar yang dihadapi dalam penerapan sistem informasi di madrasah, khususnya di wilayah seperti Kalimantan Timur, adalah mengintegrasikan teknologi baru ini ke dalam kerangka manajerial dan budaya kerja yang sudah mapan. Meskipun banyak madrasah di provinsi tersebut telah berinisiatif mengadopsi sistem informasi untuk modernisasi pengelolaan, efektivitasnya dalam menopang penjaminan mutu pendidikan seringkali masih belum optimal. Sebagaimana dilaporkan oleh Purba (2024), terdapat sejumlah kendala signifikan yang menjadi batu sandungan. Salah satu yang paling menonjol adalah kesenjangan infrastruktur teknologi, seperti konektivitas internet yang tidak stabil dan ketersediaan perangkat keras yang terbatas. Selain itu, faktor sumber daya manusia juga menjadi krusial, di mana masih terdapat keterbatasan keterampilan dan literasi digital di kalangan pengguna, baik guru maupun staf administrasi, yang menghambat pemanfaatan sistem secara maksimal.

Oleh karena itu, sebuah evaluasi manajerial yang komprehensif menjadi sangat krusial untuk dilakukan pada tahap ini. Penting untuk mengukur dan memahami secara mendalam sejauh mana implementasi sistem informasi benar-benar telah berkontribusi terhadap tujuan luhur penjaminan mutu pendidikan di madrasah. Evaluasi ini, seperti yang disarankan oleh Ichsan (2021), tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan, tetapi juga untuk mengidentifikasi secara sistematis faktor-faktor konkret yang menjadi pendorong (enablers) dan penghambat (barriers) bagi terwujudnya pengelolaan pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk melakukan evaluasi kritis terhadap praktik manajemen pendidikan yang dilaksanakan di madrasah negeri di Kalimantan Timur. Fokus utama evaluasi ini adalah untuk menganalisis dan menilai peran sentral sistem informasi dalam seluruh proses manajerial, mulai dari administrasi hingga evaluasi, guna memetakan kondisi riil dan merumuskan rekomendasi strategis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai kondisi penerapan manajemen pendidikan di madrasah negeri Kalimantan Timur. Fokus utama penelitian adalah untuk mengevaluasi implementasi sistem informasi sebagai instrumen penjaminan mutu. Prosedur penelitian dimulai dari tahap identifikasi masalah, studi literatur, perancangan instrumen, hingga pengumpulan dan analisis data. Seluruh data yang dikumpulkan bersifat numerik dari respons kuesioner, yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menyajikan frekuensi, persentase, dan rerata guna memberikan gambaran utuh mengenai variabel yang diteliti tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat.

Lokasi penelitian mencakup wilayah Provinsi Kalimantan Timur, dengan sasaran spesifik pada madrasah aliyah negeri (MAN) yang tersebar di enam kota/kabupaten, yaitu Samarinda, Balikpapan, Kutai Kartanegara, Penajam Paser Utara (PPU), Paser, dan Bontang. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria utama yang ditetapkan adalah madrasah negeri yang telah secara aktif mengimplementasikan sistem informasi untuk mendukung manajemen pendidikannya minimal selama satu tahun ajaran terakhir. Dari populasi yang memenuhi kriteria, ditetapkan sampel sebanyak 10 madrasah negeri yang dianggap representatif dalam mewakili keragaman kondisi geografis, skala institusi, serta tingkat kematangan teknologi di wilayah studi.

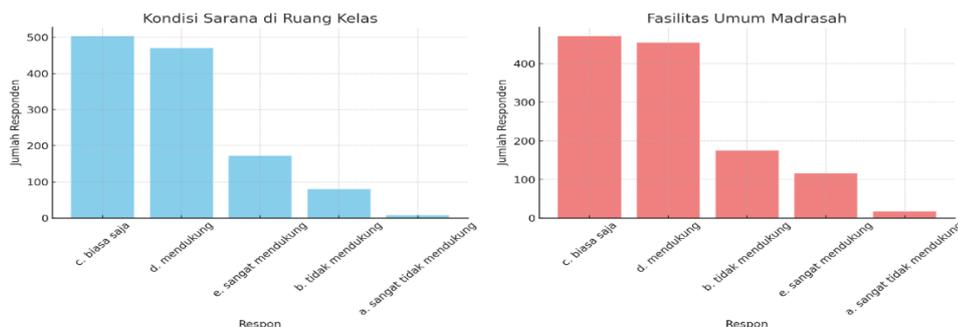
Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner evaluasi yang disusun secara terstruktur. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur persepsi responden, yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan operator sistem, mengenai efektivitas sistem informasi. Indikator di dalam kuesioner mencakup dimensi-dimensi kunci seperti efisiensi administrasi, kemudahan akses data akademik, transparansi pengelolaan, dan kontribusi sistem terhadap proses evaluasi pembelajaran. Sebelum digunakan, instrumen ini telah melalui proses uji validitas konstruk dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan akurat, layak, dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil jawaban siswa pada evaluasi penyelenggaraan pendidikan di madrasah, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dari aspek Sarana di kelas dan fasilitas umum madrasah



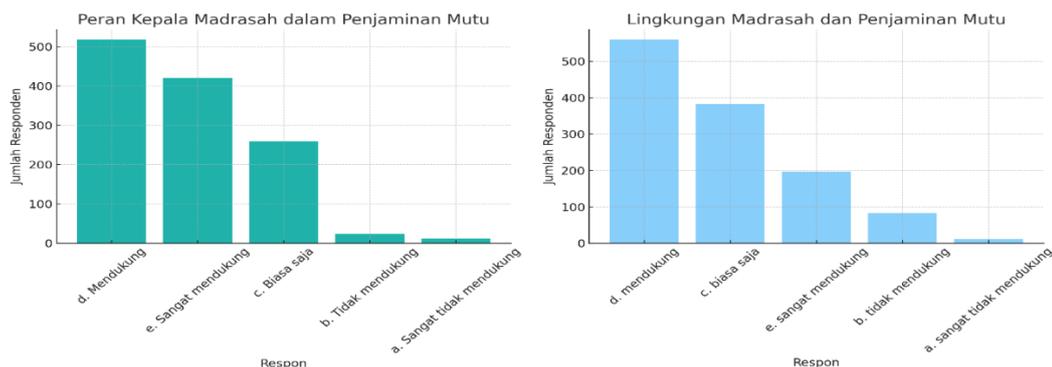
Gambar 1. Kondisi dan Fasilitas Madrasah

Gambar 1 menyajikan persepsi responden terhadap dua kategori infrastruktur, yaitu kondisi sarana di ruang kelas dan fasilitas umum madrasah. Secara umum, kedua grafik

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

menunjukkan tren serupa di mana mayoritas responden memberikan penilaian netral hingga positif. Respon tertinggi untuk kedua jenis fasilitas terkonsentrasi pada kategori "biasa saja" dan "mendukung", sementara sangat sedikit responden yang merasa fasilitas tersebut "sangat tidak mendukung". Hal ini mengindikasikan bahwa infrastruktur madrasah secara keseluruhan dinilai telah memadai dan fungsional untuk mendukung pembelajaran, meskipun sarana spesifik di dalam ruang kelas dipersepsikan sedikit lebih baik daripada fasilitas umum.

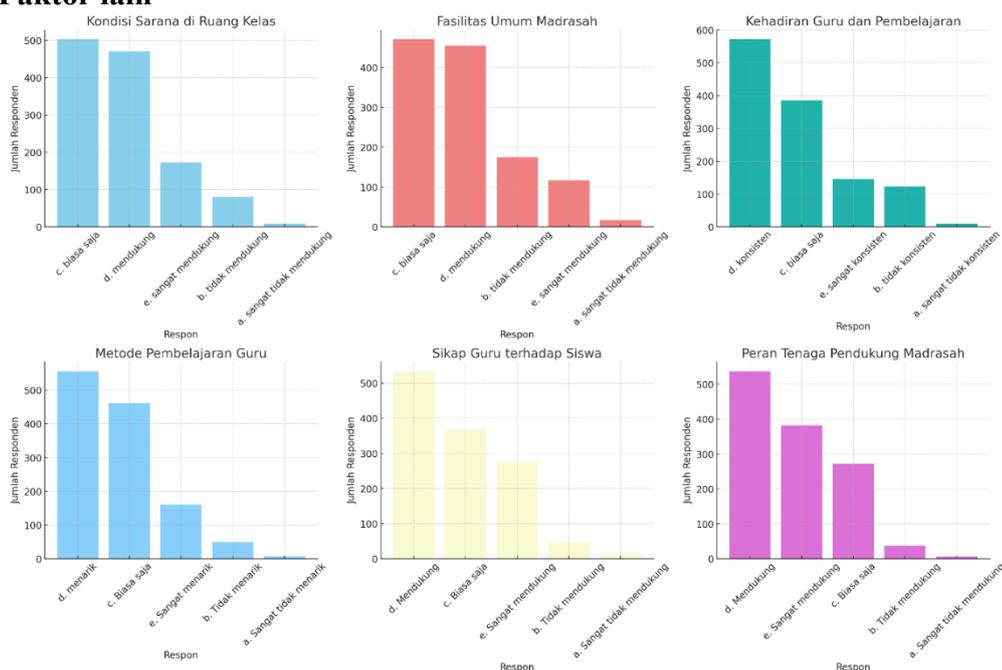
2. Peran kepala madrasah dalam penjaminan mutu dan kondisi lingkungan madrasah



Gambar 2. Peran Kepala Madrasah dan Lingkungan Madrasah dalam Penjaminan Mutu

Gambar 2 membandingkan persepsi responden mengenai dua faktor kunci dalam penjaminan mutu: peran Kepala Madrasah dan lingkungan madrasah. Kedua grafik menunjukkan bahwa mayoritas responden memandang kedua faktor tersebut secara positif, dengan kategori "mendukung" mendominasi. Namun, terdapat perbedaan nuansa yang signifikan. Peran Kepala Madrasah dinilai sangat positif, dengan respon "mendukung" dan "sangat mendukung" menjadi pilihan utama. Sementara untuk lingkungan madrasah, kategori "biasa saja" menempati urutan kedua setelah "mendukung". Hal ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan Kepala Madrasah dipersepsikan sebagai pendorong penjaminan mutu yang lebih kuat dibandingkan kondisi lingkungan secara umum.

3. Faktor lain



Gambar 3. Faktor Lain Dalam Pengelolaan Manajemen Madrasah

Gambar 3 menyajikan persepsi responden terhadap berbagai faktor pengelolaan manajemen madrasah, dimulai dari infrastruktur fisik. Grafik pertama menunjukkan bahwa kondisi sarana di ruang kelas secara umum dinilai baik, dengan mayoritas responden memilih kategori "biasa saja" dan "mendukung". Tren serupa juga terlihat pada grafik kedua mengenai fasilitas umum madrasah, meskipun dengan proporsi respon "biasa saja" yang sedikit lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, infrastruktur fisik madrasah dianggap telah memadai dan fungsional untuk mendukung proses pembelajaran sehari-hari. Meskipun tidak dianggap luar biasa, fasilitas yang ada dinilai telah memenuhi standar kebutuhan dasar oleh sebagian besar responden, dengan sangat sedikit keluhan signifikan yang tercatat.

Fokus selanjutnya adalah pada peran sentral guru dalam proses pembelajaran. Grafik "Kehadiran Guru dan Pembelajaran" menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana kategori "konsisten" menjadi respon yang paling dominan. Hal ini mencerminkan tingkat profesionalisme dan kedisiplinan yang tinggi dari para tenaga pengajar. Persepsi positif ini diperkuat oleh data mengenai metode pembelajaran guru, yang mayoritas dinilai "menarik" dan "biasa saja". Kombinasi antara kehadiran yang dapat diandalkan dan metode pengajaran yang menarik menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu aset terkuat dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah ini. Kualitas proses belajar-mengajar yang dipimpin oleh guru menjadi pilar utama dalam manajemen mutu akademik.

Aspek terakhir yang dianalisis adalah lingkungan sosial dan sistem pendukung di madrasah. Grafik mengenai sikap guru terhadap siswa menunjukkan respon yang luar biasa positif, dengan kategori "mendukung" menjadi pilihan yang paling banyak dipilih. Ini menandakan adanya hubungan yang baik dan suportif antara guru dan siswa, menciptakan iklim belajar yang aman dan membina. Dukungan ini tidak hanya datang dari guru, karena peran tenaga pendukung madrasah juga dinilai sangat "mendukung" oleh mayoritas responden. Sinergi antara sikap guru yang membina dan kinerja tenaga pendukung yang solid membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang kondusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung perkembangannya.

Pembahasan

1. Kondisi Infrastruktur Fisik sebagai Penunjang Dasar

Berdasarkan data persepsi responden, kondisi infrastruktur madrasah secara umum dapat dikategorikan sebagai fungsional dan memadai, namun tidak luar biasa. Baik sarana spesifik di dalam ruang kelas maupun fasilitas umum madrasah mayoritas dinilai "biasa saja" atau "mendukung". Hal ini mengindikasikan bahwa responden merasa fasilitas yang ada telah mencukupi untuk kegiatan pembelajaran sehari-hari, tetapi belum menjadi sebuah faktor unggulan yang secara signifikan mendorong kualitas pendidikan. Sangat sedikitnya respon negatif menunjukkan bahwa tidak ada keluhan krusial terkait infrastruktur. Dapat disimpulkan bahwa madrasah telah berhasil memenuhi standar kebutuhan dasar dalam hal fasilitas. Meskipun demikian, potret ini juga membuka ruang untuk perbaikan di masa depan, di mana peningkatan kualitas sarana dan prasarana dapat menjadi langkah selanjutnya untuk lebih mengoptimalkan lingkungan belajar (Hariyadi, 2023; Khairiah & Ismail, 2023; Widjaja et al., 2022; Winarno & Mujahid, 2024).

2. Peran Sentral Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penjaminan Mutu

Salah satu temuan paling menonjol dari penelitian ini adalah persepsi yang luar biasa positif terhadap peran Kepala Madrasah dalam penjaminan mutu. Dengan dominasi respon pada kategori "mendukung" dan "sangat mendukung", terlihat jelas bahwa kepemimpinan di madrasah ini dianggap sebagai motor penggerak utama kualitas. Hal ini menyiratkan bahwa

Kepala Madrasah berhasil mengkomunikasikan visi mutu, menetapkan standar yang tinggi, serta secara aktif mengawal implementasi kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Kepemimpinan yang kuat dan efektif seperti ini merupakan fondasi dari manajemen pendidikan yang berhasil. Ia tidak hanya mempengaruhi kebijakan administratif, tetapi juga menumbuhkan budaya kerja yang positif dan berorientasi pada kemajuan, yang pada gilirannya berdampak pada seluruh aspek operasional madrasah lainnya (Darimus & Hanif, 2023; Firdaus et al., 2022; Novita & Solihin, 2020).

3. Lingkungan Madrasah sebagai Ekosistem Pendukung

Meskipun juga dinilai positif, persepsi terhadap lingkungan madrasah sebagai pendukung penjaminan mutu menunjukkan nuansa yang sedikit berbeda. Setelah kategori "mendukung", pilihan responden tertinggi kedua jatuh pada "biasa saja", berbeda dengan peran kepala madrasah di mana pilihan kedua adalah "sangat mendukung". Perbedaan ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun kepemimpinan memberikan arahan yang sangat kuat, implementasinya dalam membentuk lingkungan atau budaya mutu yang menyeluruh masih dalam proses pemantapan. Mungkin terdapat beberapa aspek dalam iklim kerja, interaksi sosial, atau budaya organisasi yang masih dianggap standar dan belum sepenuhnya selaras dengan visi mutu yang diusung oleh pimpinan. Lingkungan madrasah sudah kondusif, namun belum mencapai tingkat keunggulan yang sama seperti persepsi terhadap figur pemimpinnya (Arifandi, 2020; Nursaid, 2020; Opit & Warouw, 2020; Winarno & Mujahid, 2024).

4. Profesionalisme Guru sebagai Pilar Utama Proses Pembelajaran

Data penelitian secara konsisten menempatkan guru sebagai salah satu aset terkuat yang dimiliki madrasah. Hal ini dibuktikan dari dua temuan utama: kehadiran guru yang dinilai sangat "konsisten" dan metode pembelajaran yang mayoritas dianggap "menarik". Tingkat kehadiran yang tinggi mencerminkan profesionalisme, dedikasi, dan tanggung jawab para pendidik dalam menjalankan tugasnya, yang menjamin keberlangsungan proses belajar-mengajar tanpa hambatan. Di sisi lain, penggunaan metode yang menarik menunjukkan adanya kompetensi pedagogis yang baik, di mana guru mampu merancang dan menyajikan materi dengan cara yang dapat memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif. Kombinasi antara kedisiplinan yang tinggi dan kreativitas dalam mengajar ini menjadi pilar utama yang menopang kualitas akademik di madrasah (Munjin & Rosyadi, 2021; Umam, 2020).

5. Iklim Kelas yang Positif dan Suportif

Lebih dari sekadar kompetensi teknis, kualitas interaksi antara guru dan siswa menjadi kekuatan lain yang sangat menonjol. Persepsi responden yang luar biasa positif terhadap sikap guru, dengan kategori "mendukung" menjadi pilihan teratas, menandakan terciptanya sebuah iklim belajar yang aman, nyaman, dan membina. Sikap suportif dari guru sangat krusial dalam membangun kepercayaan diri siswa, mendorong mereka untuk berani bertanya, bereksplorasi, dan tidak takut membuat kesalahan. Lingkungan belajar yang positif secara afektif seperti ini merupakan prasyarat penting bagi perkembangan kognitif yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa para guru di madrasah ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang peduli terhadap perkembangan personal setiap siswanya (Amatan & Han, 2019; Leoanak & Amalo, 2018; Ruzek et al., 2016).

6. Sinergi Sistem Dukungan Kelembagaan

Keberhasilan manajemen madrasah tidak hanya ditopang oleh guru dan pimpinan, tetapi juga oleh keseluruhan ekosistem kelembagaan, termasuk peran tenaga pendukung. Data menunjukkan bahwa kinerja tenaga pendukung madrasah juga dinilai sangat "mendukung" oleh mayoritas responden. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya sinergi dan kolaborasi yang baik di antara semua komponen madrasah. Tenaga pendukung, seperti staf administrasi, pustakawan, atau petugas kebersihan, memainkan peran vital dalam memastikan operasional

harian madrasah berjalan lancar, sehingga guru dan siswa dapat fokus pada kegiatan belajar-mengajar. Persepsi positif ini mengindikasikan adanya budaya kerja yang solid dan saling mendukung, di mana setiap individu memahami perannya dan berkontribusi secara efektif terhadap tujuan bersama institusi (Wijaya et al., 2019).

7. Sintesis Akhir: Kekuatan pada Modal Manusia

Secara keseluruhan, pembahasan dari berbagai aspek ini mengerucut pada satu kesimpulan utama: kekuatan terbesar dalam pengelolaan manajemen mutu madrasah ini terletak pada modal manusianya. Kepemimpinan yang visioner, didukung oleh jajaran guru yang profesional, peduli, dan kreatif, serta ditopang oleh sistem pendukung yang solid, menjadi formula keberhasilan institusi ini. Faktor-faktor inilah yang menciptakan ekosistem pendidikan yang berkualitas tinggi dan kondusif bagi perkembangan siswa. Di sisi lain, infrastruktur fisik, meskipun memadai, bukanlah faktor unggulan utama. Implikasinya jelas, investasi berkelanjutan pada pengembangan kapasitas, kesejahteraan, dan budaya kerja sumber daya manusia adalah strategi paling krusial untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ini di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem informasi memainkan peran krusial dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap manajemen pendidikan dan penjaminan mutu di madrasah negeri di Kalimantan Timur. Sistem ini telah terbukti meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan data akademik, administrasi siswa, dan evaluasi pembelajaran, yang berkontribusi pada pengambilan keputusan berbasis data yang lebih akurat. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan yang menghambat pemanfaatan optimalnya. Tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya pelatihan yang komprehensif bagi tenaga pendidik dan pengelola, serta adanya resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, agar manfaat sistem informasi dapat dirasakan secara maksimal, penyelesaian terhadap masalah infrastruktur dan peningkatan kompetensi pengguna menjadi prioritas utama yang harus segera ditangani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-azhar, K. I. K. (2022). jurnal pendidikan islam Irfani. *Jurnal Pendidikan Islam Irfani*, 18(November), 126–134.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2149>
- Amatan, M. A., & Han, C. G. K. (2019). The influence of school's psychosocial environment and the teacher's self-efficacy on the 21st century teaching and learning practices. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(32), 284.
<https://doi.org/10.35631/ijepc.4320026>
- Arifandi, A. S. D. (2020). Peran penting budaya dan iklim sekolah dalam proses belajar mengajar. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 11.
<https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.11-19>
- Darimus, D., & Hanif, M. D. (2023). Optimizing educational quality in private madrasahs: The influence of human resource management, organizational culture, and community participation in Pekanbaru City. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 94.
<https://doi.org/10.24014/potensia.v9i1.24238>
- Firdaus, F., et al. (2022). Principal's leadership in improving student learning outcomes. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 4837.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1817>

- Hariyadi, H. (2023). Transformasi digital madrasah untuk peningkatan mutu layanan pendidikan di MTS Al Kaustar Kota Depok. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i1.12314>
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281–300. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.399>
- Khairiah, K., & Ismail, S. (2023). The function of institutional evaluation in the quality of Madrasah Aliyah education in Indonesia. *Al-Khair Journal Management, Education And Law*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29300/kh.v3i1.10652>
- Leoanak, S. P. P., & Amalo, B. K. (2018). Teacher's behaviour towards students' motivation practice. *SHS Web of Conferences*, 42, 00078. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200078>
- Munjin, M., & Rosyadi, Z. (2021). Implementation of Madrasah supervisor: A case study at the Banyumas public and private Madrasah schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.35723/ajie.v5i1.155>
- Novita, M., & Solihin, M. (2020). The role of education management in improving the quality of excellent school education. *Innovatio: Journal for Religious Innovations Studies*, 20(1), 53. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v20i1.104>
- Nursaid, N. (2020). The leadership of headmaster in improving the quality of madrasa education. *Deleted Journal*, 6(1), 95. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.3410>
- Opit, H. V., & Warouw, F. F. (2020). Relationship between the principal's performance and organizational climate: A case study on Manado. In *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200513.022>
- Purba, E. F. (2024). Strategi peningkatkan mutu lembaga pendidikan di era digital: Sebuah kajian literatur. 4(2), 26–41.
- Rahmadani, I. W., et al. (2025). Penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman Tapung.
- Ruzek, E., et al. (2016). How teacher emotional support motivates students: The mediating roles of perceived peer relatedness, autonomy support, and competence. *Learning and Instruction*, 42, 95. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.004>
- Shobri, M. (2024). Peran sistem informasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di lembaga pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 78–88. <https://doi.org/10.37348/aksi.v2i2.302>
- Taufiq, M., et al. (2022). Analisis pendidikan sebagai urusan prioritas dalam rencana kerja pemerintah daerah Kota Malang. *Pangripta*, 5(2), 958–969. <https://doi.org/10.58411/pangripta.v5i2.149>
- Umam, M. K. (2020). Leadership of madrasah heads in improving the quality of administration performance. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.3351>
- Widjaja, G., et al. (2022). Improving the quality of madrasahs through financial management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 330. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i3.2606>
- Wijaya, W., et al. (2019). Learning culture in madrasah school. *Journal of Culture, Society and Development*. <https://doi.org/10.7176/jcsd/45-04>
- Winarno, D., & Mujahid, K. (2024). Tantangan dan strategi guru dalam mengatasi problematika pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah. *Tsaqofah*, 4(1), 575. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2532>